

Pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap Kinerja Profitabilitas pada KSPPS “BU” di Jawa Tengah

Melinda

Universitas Bung Karno

melinda@ubk.ac.id

Abstrak

Risiko pembiayaan tampak ketika bank atau lembaga keuangan non bank gagal mendapatkan kembali pembiayaan yang diberikan dari angsuran pokok dan bunga oleh debitur. Untuk menilai profitabilitas diperlukan data dari laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan perusahaan pada periode pengamatan serta laba-rugi tentunya pada periode yang sama. Riset ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat sejauh mana pengaruh risiko pembiayaan yang dalam hal ini diukur dari NPF terhadap profitabilitas pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah(KSPPS) “BU” di Jawa Tengah yang dalam hal ini diukur dengan ROA. Periode riset ini dilakukan selama 3 tahun mulai 2019 sampai dengan 2021 secara bulanan, sehingga diperoleh 36 amatan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa risiko pembiayaan KSPPS “BU” di Jawa Tengah periode tahun 2019 sampai dengan 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 3,95%, sehingga masuk dalam kategori sehat. Dilihat dari kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 3,81%, yang berarti bahwa KSPPS “BU” selama periode penelitian mampu menghasilkan laba. Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja Profitabilitas KSPPS “BU” di Jawa Tengah.

Kata Kunci *BMT, Risiko Pembiayaan, Profitabilitas*

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM) di Indonesia banyak mengandalkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam menghadapi kesulitan permodalan. Bagi UMKM, mendapatkan dana pinjaman melalui LKM lebih fleksibel daripada melalui sektor Perbankan, sehingga UMKM lebih memilih LKM dalam menyelesaikan permasalahan pendanaan atau permodalan. Persyaratan aplikasi pinjaman, jumlah pagu pinjaman dan metode pembayaran angsuran dirasa lebih luwes dan membantu. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa LKM dapat memenuhi kebutuhan UMKM dan mengakomodasi fleksibilitas yang diharapkan (Wijono: 2005).

Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah(KSPPS) adalah salah satu lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah yang hadir dan banyak membantu ketika UMKM mengalami tekanan ekonomi dengan kenaikan harga bahan baku dan penurunan omset penjualan. Sebagai representasi lembaga keuangan mikro yang menerapkan prinsip syariah, KSPPS dinilai sangat strategis dalam memberdayakan ekonomi masyarakat kecil melalui pendanaan UMKM. KSPPS memberikan alternatif kerjasama keuangan melalui peminjaman dana dengan jangka waktu dan sistem bagi hasil yang akomodatif bagi kepentingan usaha mikro kecil dan menengah, dengan tetap menjaga keuntungan kedua belah pihak, baik debitur maupun kreditur (Zarida: 2004).

Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok lembaga keuangan baik bank maupun non-bank dalam menyalurkan dana dari surplus unit ke difisit unit dengan kerjasama saling menguntungkan (Nikensari 2012). Menurut Muljono, (1996) pembiayaan adalah kemampuan menyalurkan dana atas dasar utang piutang maupun pembelian, pembayaran atau pelunasan

yang disepakati dalam perjanjian pada jangka waktu tertentu di masa yang akan datang. Pada sisi penyaluran dana (*Landing of Fund*), pembiayaan merupakan aktifitas yang berpotensi menghasilkan dana dari keuntungan yang diperoleh debitur yang di sisi lain menjadi bagian dari keuntungan pihak surplus yang menitipkan dananya di lembaga keuangan tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan menyalurkan dana Lembaga keuangan Bank maupun lembaga keuangan Non Bank sama-sama menghadapi risiko. Debitur yang mendapatkan modal usaha memiliki risiko usaha yang dapat berdampak pada kelancaran pengembalian dana pinjaman. Mengingat penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya atau terlalu percaya bank atau lembaga keuangan non bank pada pemenuhan syarat peminjaman dana oleh debitur, maka lembaga keuangan baik bank maupun non bank wajib memperketat penilaian calon debitur (Ahmadiono : 2013).

Ketidakpastian ekonomi dapat memperbesar faktor risiko ini, dengan adanya tekanan ekonomi debitur dapat mengalami kemacetan dalam angsuran dan pelunasan. Ketika debitur mengalami kendala atau bahkan diantaranya gagal melunasi pinjaman maka terjadilah kredit macet (Wahyudi: 2004). Kegiatan pembiayaan mengalami ketidakpastian atas keuntungan yang dapat diperoleh dari kesepakatan bunga atau bagi hasil antara debitur dan kreditor. Maka faktor profitabilitas bagi lembaga penyalur menjadi terganggu. Profitabilitas adalah rasio untuk yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari laba dari aset bersih yang dikelola dalam satu periode tertentu. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laba-rugi perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti profitabilitas lembaga keuangan berdasarkan rasio keuangan perbankan menggunakan adalah Return On Asset (ROA) (Arifin : 2006).

Tujuan akhir sebuah unit bisnis adalah mampu menghasilkan keuntungan, demikian pula pada unit keuangan syariah, keuntungan diharapkan dari selisih bagi hasil yang diperoleh dari debitur dengan yang harus dialokasikan untuk deposit. Profitabilitas adalah salah satu tolok ukur capaian kinerja keuangan perusahaan. Menurut Prasetyo (2015), semakin tinggi tingkat profitabilitas dan terjadi konsistensi dari periode ke periode, maka menunjukkan perusahaan mampu meraih kinerja keuangan yang baik dan konsisten yang dapat menjamin keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Rasio profitabilitas dapat pula menggambarkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dalam periode berjalan (Kasmir 2014).

Salah satu upaya dalam meningkatkan profitabilitas maka perusahaan harus mampu memanfaatkan aset produktif. Aset produktif yang dikelola dengan baik akan menghasilkan laba yang maksimal, penyaluran pada lembaga keuangan ini dengan cara penyaluran pinjaman yang mempertimbangkan kelayakan debitur dan usaha debitur dengan sebaik-baiknya. Penyalurannya pun harus proporsional, sesuai dengan kebutuhan akan likuiditas (ketersediaan dana) dan kebutuhan akan profitabilitas (pengembangan dana). Dengan mempertimbangkan baik-baik melalui upaya preventif yang dikenal dalam lembaga keuangan sebagai 5C dan 7P diharapkan penyaluran dana menjadi penghasil laba untuk memberikan bagian keuntungan (*profit distribution*) yang akan diterima nasabah.

Tingkat risiko pembiayaan yang harus dipertimbangkan untuk menjaga kepentingan nasabah pada lembaga keuangan dikenal dengan Non Performing Financing (NPF) yaitu pembiayaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan semakin buruk atau semakin berisiko. Pengelolaan pembiayaan yang berhati-hati sangat penting bagi bank ataupun lembaga keuangan non-bank, mengingat fungsi pembiayaan adalah sumber pendapatan utama dan terbesar perbankan atau lembaga keuangan. Risiko yang terkendali akan melahirkan peluang bagi lembaga keuangan untuk bertahan, tumbuh dan berkembang. Dalam upayanya memperoleh keuntungan Bank dan Lembaga Non-Bank dihadapkan pada tujuan untuk memperoleh laba yang selalu beriringan dengan risiko kemacetan kredit (Juliana 2016).

Sebenarnya risk and return adalah dua sisi mata uang yang selalu dihadapi sebuah perusahaan, ataupun institusi, bahkan individu atas keputusan yang dibuat dalam rangka

berinvestasi, di satu sisi keputusan tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan maupun kerugian, di sisi lain ada risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam satu periode yang sama (Fahmi 2015). “High return high risk and low return low risk” sebuah ungkapan yang mengingatkan perusahaan untuk waspada dan harus jeli dalam menetapkan keputusan pendanaan, di satu sisi dalam meraih keuntungan yang tinggi, lembaga keuangan harus dapat menyalurkan dana sebesar-besarnya, namun di sisi lain risiko kemacetan pengembalian pinjaman dari debitur juga semakin besar begitupun sebaliknya. Dengan mengutamakan prinsip kehati-hatian bank atau lembaga keuangan non-bank sebagai penyalur dana pinjaman akan mengalami keterlambatan pertumbuhan profitabilitas yang akan diperoleh.

KSPPS “BU” adalah salah satu lembaga keuangan syariah yang ada di Jawa Tengah yang beroperasi dengan menerapkan prinsip syariah, khususnya dalam operasional usaha tata cara bermuamalah menerapkan cara-cara sesuai kaidah agama Islam. Dalam memastikan lembaga keuangan terhindar dari praktik riba, ketidakpastian (judi) atau yang menyimpang dari yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, maka pada setiap lembaga keuangan syariah termasuk pada KSPPS “BU” ini diharuskan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengemban tugas sebagai pengawas pada kegiatan operasional lembaga keuangan syariah tersebut. KSPPS “BU” ini beroperasi sejak tahun 2003 dengan jumlah nasabah lebih dari 15.000.

II. LANDASAN TEORI

A. 1. Lorem Ipsum

III. METODOLOGI PENELITIAN

Riset kali ini ini mengambil data laporan keuangan KSPPS “BU”, sedangkan sampel diambil dengan metode purposive sampling dengan kriteria kelengkapan data yang tersedia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 (36 bulan), jadi sampel yang diperoleh adalah sebanyak 1 x 36 sama dengan 36 amatan. Pengambilan sampel sebanyak 36 amatan dikarenakan data laporan *Non Performing Financing* (NPF) yang dapat diperoleh peneliti hanya pada laporan di tahun 2019, 2020, dan 2021.

Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (X) yaitu risiko pembiayaan yang menggunakan indikator NPF (*Non Performing Financing*) dan variabel dependen (Y) yaitu profitabilitas dengan indikator ROA (*Return On Asset*).

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Yaitu rasio yang membandngkkan antara jumlah pembiayaan yang mengalami masalah atau kemacetan dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan. Rasio ini dipergunakan oleh lembaga keuangan dalam memprediksi risiko kegagalan pengembalian dari debitur kepada lembaga keuangan.	Total Pinjaman Bermasalah dibandingkan dengan Total Pembiayaan	Rasio
2.	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Rasio profitabilitas ini yaitu perbandingan antara laba yang mampu diperoleh KSPPS “BU” aset yang dimilikinya.	Laba bersih dibandingkan dengan Asset	Rasio

Dalam mengetahui adanya pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas, pada penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, yang diformulasikan dalam persamaan sebagaimana ditampilkan berikut ini:

$$Y = a + bX + e$$

Di mana:

Y = Profitabilitas
 a = Konstanta
 b = Koefisien regresi
 X = Risiko Pembiayaan
 e = Error

IV. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Risiko pembiayaan yang terdata pada perusahaan pada masa pengamatan disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. NPF KSPPS “BU” Tahun 2019 – 2021 (Dalam Persen)

Bulan	NPF			Rata-rata
	2019	2020	2021	
Januari	4,70	5,98	4,98	5,22
Februari	4,12	5,10	4,09	4,43
Maret	4,01	4,10	4,22	4,11
April	4,31	4,12	4,10	4,18
Mei	4,00	3,12	3,11	3,41
Juni	3,99	3,11	4,12	3,74
Juli	4,98	2,32	4,44	3,91
Agustus	4,16	2,34	5,11	3,87
September	3,99	3,13	4,33	3,81
Oktober	2,35	3,33	2,91	2,87
November	2,15	5,22	2,11	3,16
Desember	2,04	3,21	2,11	2,45
Rata-rata	3,74	3,76	3,80	3,77

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 berfluktuasi dengan nilai rata-rata 3,77%. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS “BU” di Jawa Tengah dalam kurun waktu 3 tahun masuk dalam kategori sehat. NPF tertinggi sebesar 5,98% terjadi pada bulan Januari 2020, sedangkan NPF terendah sebesar 2,11% terjadi pada bulan November dan Desember 2021.

Kinerja Profitabilitas

Kinerja profitabilitas menggambarkan kemampuan KSPPS “BU” dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada sesuai dengan aset yang dimiliki KSPPS “BU” pada periode pengamatan. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan ROA yang tampak dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. ROA KSPPS “BU” Tahun 2019 – 2021 (Dalam Persen)

Bulan	ROA			
	2019	2020	2021	Rata-rata
Januari	0,35	0,30	0,22	0,29
Februari	0,62	0,63	0,68	0,64
Maret	0,88	0,92	0,83	0,87
April	1,29	1,22	1,00	1,17

Mei	1,62	1,50	1,41	1,52
Juni	2,03	1,78	1,73	1,84
Juli	2,30	2,03	2,11	2,14
Agustus	2,75	2,24	2,66	2,55
September	3,00	2,33	2,93	2,75
Oktober	3,31	2,71	3,28	3,10
November	3,55	3,00	3,69	3,41
Desember	3,88	3,71	3,98	3,21
Rata-rata	2,13	1,87	2,06	2,02

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA dari tahun 2019 bulan Januari hingga Desember, sampai dengan tahun 2021 berfluktuasi dengan rerata nilai 2,02%. ROA paling tinggi terjadi pada bulan Desember 2021 yaitu menunjukkan nilai sebesar 3,98%, sementara, nilai ROA terendah terjadi pada bulan Januari 2021 dengan persentase sebesar 0,22%. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS “BU” Jawa Tengah dalam kurun waktu 3 tahun sejak Januari 2019 hingga Desember 2021 mampu menghasilkan laba.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Untuk memastikan regresi linier memenuhi kriteria analisis, pertama dilakukan uji normalitas untuk memastikan data telah berdistribusi normal . Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa pada model regresi dalam sebuah penelitian, dengan variabel independen, dependen dan jika ada variabel moderasi menunjukkan dapat terdistribusi secara normal atau menunjukkan data yang tidak terdistribusi secara normal, (Ghozali : 2016). Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan mengamati penyebaran titik-titik data di sekitar sumbu diagonal dari grafik, sebagaimana tampak pada gambar Jika terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal, sebaliknya jika titik-titik menyebar secara acak jauh dari sumbu diagonal, data tidak terdistribusi secara normal.

Grafik p-plot uji normalitas menunjukkan bahwa titik-titik data pada penelitian ini adalah pada posisi menyebar di sekitar dan mendekati garis diagonal, dapat dikatakan bahwa variabel risiko pembiayaan, dan kinerja profitabilitas pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas untuk memastikan adanya variasi residual yang tidak sama untuk pengamatan yang dilakukan, atau terdapatnya variasi residual yang semakin besar ketika jumlah pengamatan yang semakin besar. Pengujian gejala heterokedastisitas menggunakan rank spearman, hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Residual
Spearman’s rho	Risiko Pembiayaan	Correlation Coefficient	-,030
		Sig. (2-tailed)	,867
		N	36
	Residual	Correlation Coefficient	1,000

		Sig. (2-tailed)	,863
		N	36

Sumber: Data yang diolah 2022

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,867 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel risiko pembiayaan (X) terhadap kinerja profitabilitas (Y). Dengan olah data menggunakan software SPSS diperoleh hasil sebagaimana tampak pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Keterangan	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
X ¹	Risiko pembiayaan	-0,647	-4,385	0,000
Konstanta	4,574			
R	0,601			
R square	0,361			
n	36			
Variabel terikat = Kinerja profitabilitas (Y)				
t _{tabel} = 1,697				

Sumber: Data yang diolah 2022

Hasil perhitungan regresi sederhana tersebut dapat diketahui formulasinya sebagai berikut :

$$Y = 4,574 - 0,647X$$

1. Berdasarkan hasil yang tampak pada persamaan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut Konstanta (a) = 4,574 menunjukkan tingkat kinerja KSPPS “BU” dalam mencapai profitabilitas (Y), tanpa adanya pengaruh NPF atau risiko pembiayaan (X), dengan kata lain kinerja profitabilitas yang berhasil diperoleh KSPPS “BU” pada masa pengamatan adalah sebesar 4,574%.
2. Koefisien regresi X yaitu NPF (risiko pembiayaan) sebesar -0,647 (b), menunjukkan besarnya pengaruh dari risiko pembiayaan (X) terhadap kinerja kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, koefisien regresi dengan tanda negatif menunjukkan bahwa variabel X NPF (risiko pembiayaan) memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap variabel Y yaitu ROA (profitabilitas), yang berarti semakin tinggi risiko pembiayaan yang andal pada KSPPS “BU” atau semakin besar kemacetan kredit yang terjadi menunjukkan ada kecenderungan penurunan ROA (profitabilitas), dan sebaliknya pada masa pengamatan.
3. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,601; menunjukkan bahwa terdapat kekuatan hubungan yang cukup besar antara NPF (risiko pembiayaan) dengan ROA (kinerja profitabilitas) artinya NPF adalah faktor yang sangat berhubungan dengan profitabilitas dengan koefisien sebesar 61%. Hubungan yang lebih dari 50% ini dapat dikategorikan cukup kuat, dalam upayanya mendapatkan laba, lembaga keuangan perlu memperhatikan faktor risiko, mengingat setiap rupiah dana yang dikucurkan dalam pembiayaan mengandung risiko, baik itu risiko keterlambatan pembayaran maupun risiko kemacetan.

4. Hasil determinasi (*R square*) sebesar 0,361. Angka ini menunjukkan bahwa variabel NPF (risiko pembiayaan) mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel penelitian ini.

Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis pengaruh pembiayaan yang dalam hal ini diukur dengan NPF terhadap kinerja profitabilitas yang dalam hal ini diukur dengan ROA, digunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan diperoleh nilai $t_{hitung} = -4,385$ sementara dibandingkan dengan t tabel yang menunjukkan nilai $t_{tabel} = -1,697$ sehingga $t_{hitung} < -t_{tabel}$. Pada uji signifikansi tampak nilai signifikansi 0,000 atau $< 0,05$ artinya H_0 ditolak atau H_a diterima, Maka telah terbukti bahwa variabel risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA. Dengan demikian hipotesis penelitian teruji.

PEMBAHASAN

Pada KSPPS di masa pengamatan 2019-2021 menunjukkan bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba (ROA). Koefisien negatif yang diperoleh pada persamaan regresi untuk membuktikan pengaruh tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko pembiayaan, maka akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. dan sebaliknya. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pengelolaan KSPPS "BU" bahwa ketika persentase pembiayaan bermasalah semakin besar, akan berdampak pada penurunan profitabilitas sehingga KSPPS "BU" perlu menjaga keseimbangan dengan keketatan penilaian pada calon debitur untuk mengurangi risiko dan jumlah pengucuran dana yang akan menjadi sumber pendapatan utama lembaga keuangan. Harapan pada akhirnya kemampuan KSPPS "BU" dalam mencapai return on assets yang optimal. Keterlambatan atau kegagalan bayar pada debitur BMT "S" perlu dilakukan evaluasi, mulai dari berkas dan hasil penilaian 5C dan 7P yang telah diterapkan, apakah sudah memenuhi kriteria atautkah ada hal-hal yang belum dilakukan atau belum maksimal dilakukan.

Keterlambatan pembayaran menjadi kendala utama pada KSPPS "BU" dalam periode 2019-2021, sehingga arus kas masuk yang diharapkan tidak sesuai dengan periode yang terealisasi. Keterlambatan ini terjadi bahkan sebagian berujung pada kemacetan, evaluasi pada calon debitur di awal akad kesepakatan perlu dilakukan, karena menumpuknya kegagalan bayar selain berisiko jangka pendek juga dapat berdampak jangka panjang. Lembaga keuangan perlu menjaga likuiditas dan keberlanjutan pengucuran pembiayaan dari waktu ke waktu, hal tersebut akan terjadi jika kelancaran pembayaran dari debitur dapat diandalkan. Deposita pada lembaga keuangan juga mengharapkan hal tersebut untuk menjaga bagi hasil yang ia akan dapatkan dari KSPPS "BU" Rasio profitabilitas sebuah lembaga keuangan sangat menjadi konsentrasi dari para deposita. Semakin besar tingkat profitabilitas lembaga keuangan maka penilaian terhadap manajemen dalam mengelola dana yang diperoleh dari deposita semakin baik. Profitabilitas diukur tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan atau lembaga keuangan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Namun, tujuan lain yang tidak kalah penting adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen dalam pengelolaan operasional perusahaan (Suwiknyo 2010). *Return On Asset (ROA)* sebagai perbandingan laba dan aset bersih, menggambarkan kemampuan lembaga keuangan dalam hal ini KSPPS "BU" dalam mengelola dana dari deposita di investasikan dalam bentuk aset produktif perusahaan yang menghasilkan keuntungan melalui bagi hasil dengan debitur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa risiko pembiayaan menunjukkan pengaruh negative terhadap profitabilitas (*return on assets*) KSPPS "BU". Hal ini mengindikasikan bahwa ketika risiko pembiayaan semakin tinggi, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan dan sebaliknya (Fahrul, Arfan, and Darwanis 2012), (Afrianandra and Mutia 2014). Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Andika et al., (2015) yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan

tidak memengaruhi profitabilitas suatu lembaga keuangan, mengingat risiko telah ditekan di awal seleksi debitur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NPF KSPPS periode tahun 2019 sampai dengan 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 3,77%, sehingga masuk dalam kategori sehat. Dilihat dari kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 3,81%, yang berarti bahwa KSPPS “BU” di Jawa Tengah selama periode penelitian mampu menghasilkan laba terutama dari bagi hasil yang dibebankan pada debitur. Risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja profitabilitas, yang berarti bahwa semakin tinggi kemacetan kredit yang terjadi pada KSPPS “BU” di Jawa Tengah dapat menurunkan profitabilitas atau kemampuannya dalam menghasilkan laba.

5. SARAN

Risiko pembiayaan bukanlah hal yang dapat dihindari, namun setidaknya dapat diminimalisasi. Dalam pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah, perlu diantisipasi lonjakan risiko ini oleh pihak manajemen, dengan menjaga keseimbangan keketatan seleksi dalam menyalurkan pembiayaan kepada calon debitur dan jumlah dana yang dapat disalurkan untuk menjaga profitabilitas. Perlu secara terus-menerus melaksanakan pembinaan, pendampingan usaha dan pengawasan terhadap para debitur agar risiko bisnis yang dijalani debitur terkendali, sehingga debitur dapat memenuhi kewajiban pengembalian dana sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Profitabilitas (ROA) menunjukkan produktivitas lembaga keuangan dalam memperoleh keuntungan usaha yang dalam hal ini adalah melalui profit sharing antara debitur dengan KSPPS “BU”.

Maka KSPPS “BU” harus mampu menjaga kinerja keuangannya yang diukur dari Return on Assets, untuk menjaga kelangsungan usaha dan kepercayaan dari deposan. Pencatatan atas pelaporan NPF pada KSPPS “BU” sebaiknya tidak dijadikan satu secara keseluruhan, namun sebaiknya dibedakan berdasarkan jenis akad yang digunakan dalam pembiayaan anggota, sehingga perhitungan & analisa NPF bisa lebih spesifik, untuk dapat dievaluasi tingkat risiko kemacetan pada masing-masing kelompok debitur.

Pihak KSPPS “BU” memberikan fasilitas pembiayaan kepada masyarakat berdasarkan syariah yang bertujuan untuk berperan dalam peningkatan kesejahteraan bersama dengan menjunjung tinggi asas kepercayaan antara lembaga keuangan dan debitur untuk berkomitmen memanfaatkan pembiayaan tersebut dengan baik, sehingga debitur dapat mengelola usahanya untuk mampu mengembalikan dana pinjaman tersebut kepada lembaga keuangan dengan pembagian keuntungan sebagaimana telah ditetapkan sehingga kinerja keuangan lembaga keuangan terjaga dengan baik berdasarkan risiko keuangan atau NPF.

Pada penelitian ini hanya mengangkat satu variabel independen yaitu risiko pembiayaan (NPF), dan variabel dependen yaitu Profitabilitas (ROA), dengan mengamati R square yang masih berkisar 30% diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel independen lain, seperti risiko operasional, risiko hukum, risiko strategic, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil atau risiko investasi, dapat pula mengembangkan periode pengamatan di tahun selanjutnya, dimana kegiatan pembiayaan dari berbagai lembaga keuangan mengalami guncangan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianandra, Cut, and Evi Mutia. 2014. “Pengaruh Risiko Pembiayaan Musyrakah Dan Risiko Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis* 1(2).

Ahmadiono. 2013. *Dasar-Dasar Bank Syariah*. Jember: STAIN Press.

- Arifin, Z. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Fahmi, I. 2015. *Manajemen Investasi Edisi 2 Dan Soal Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahrul, Fauzan, Muhammad Arfan, and Darwanis. 2012. "Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah Dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh)." *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2(1).
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Juliana, L. T. 2016. "Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah." *Jember: Universitas Jember*.
- Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muljono. 1996. *Teknik Pengawasan Pembiayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nikensari, S. I. 2012. *Perbankan Syariah (Prinsip, Sejarah Dan Aplikasinya)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Prasetyo, Wawan. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 7(1).
- Suwiknyo, D. 2010. *Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahyudi, I. 2004. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijono, W. W. 2005. *W. W. Wijono, Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional : Upaya Konkrit Memutus Rantai Kemiskinan. Kajian Ekonomi Dan Keuangan Edisi Khusus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zarida. 2004. "Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Model Baitul Maal Wat Tamwil." *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting* 1(1):48–52.